BAB IV

TINJAUAN DAN ANALISA TERHADAP SISTEM KERJA NELAYAN PANTAI PALOH

A. Tinjauan hukum Islam terhadap kerja sama dalam kegiatan menangkap ikan berdasarkan cara pembagian hasil.

Sebelum membahas tinjauan hukum Islam terhadap kerja sama yang dilaksanakan oleh nelayan pantai Paloh di dalam kegiatan menangkap ikan, berikut ini terlebih dahulu akan dibahas tentang konsepsi-konsepsi kerja sama yang telah diketengahkan oleh hukum Islam.

Kerja sama atau perserikatan di dalam hukum fiqh Islam dikenal dengan istilah " asy-syirkah "[1]

Pada dasarnya dalam kitab-kitab fiqh, para ulama' telah membagi bentuk kerja sama (syirkah) ini kepada empat macam, yaitu:

1. Syirkatul 'Inan.
2. Syirkatul Mufawwadlah.
3. Syirkatul Abdan dan
4. Syirkatul Wujuh.[2]

Syirkatul 'Inan.

Syirkatul 'inan adalah perkongsian dua orang atau lebih atas suatu modal untuk dikembangkan/diperdagangkan dan labanya dibagi antara pemilik saham menurut kadar modalnya. Dan setiap anggota syirkah tidak menanggung resiko atas kerugian yang menimpa syirkah.[3]

---

[1]Ali Fikri, Al-Mu'amalat Al-Madiyah wal Adabiyah , Musthafa Al-Babi, Mesir, 1357 H. halaman 204.

[2]Dr. Hamzah Ya'qub, Kode Etik Dagang Menurut Islam CV. Diponegoro, Bandung, 1984, halaman 260.

[3]Ali Fikri, Op Cit., halaman 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam syirkah ini tidak disyaratkan adanya persama an nilai saham, wewenang dan keuntungan. Seorang anggota syirkah boleh saja menyerahkan sahamnya lebih dari saham anggota lainnya.

Pembagian laba dan rugi dapat berlebih berkurang , menurut kesepakatan para anggota.[4]

Syirkatul Mufawwadlah.

Yaitu aqad perkongsian antara dua orang atau lebih atas suatu modal dengan ketentuan harus ada kesamaan di dalam modal/saham, wewenang dalam perbelanjaan, agama pa ra anggota syirkah. Dan setiap anggota syirkah menjadi " kafil " (penjamin) bagi anggota syirkah yang lain di da lam pentasharufan (penggunaan) modal.[5]

Sejalan dengan ketentuan ini Sayyid Sabiq menya - ratkan adanya syirkah Mufawwadlah kepada:

1. Nilai saham/modal masing-masing anggota syirkah harus sama.
2. Persamaan wewenang dalam perbelanjaan. Dengan demikian tidak sah perkongsian antara anak ke cil dengan orang dewasa.
3. Adanya persamaan agama.
4. Setiap anggota syirkah/kongsi harus dapat menja di penjamin bagi anggota syirkah yang lain.[6]

Syirkah mufawadlah ini hampir sama dengan syirka - tul 'inan, hanya saja dalam syirkah ini keempat syarat

---

[4]Dr. H. Hamzah Ya'qub, Op Cit. halaman 261.

[5]Ali Fikri, Loc Cit.

[6]Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, Darul Bayan, Kwait, juz XIII, halaman 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Sabiq di atas tidak ada.

Syirkatul Abdan

Syirkatul Abdan adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam suatu usaha, dengan tenaga/keahlian masing-masing. Misalnya kerja sama membuka usaha yang dilakukan oleh para tukang, yakni tukang kayu, tukang kaca dan tukang batu.

Syirkah abdan ini biasa disebut juga dengan syirkatul 'amal, oleh karena yang dijadikan andil/modal adalah tenaga/keahlian masing-masing anggota syirkah.[7]

Syirkatul Wujuh.

Yaitu perkongsian dagang tanpa modal harta benda, melainkan hanya bermodalkan kepercayaan dan kewibawaan. Mereka dapat melakukan pembelian untuk dijual lagi, dan pembelian itu dengan tidak kontan, hanya semata-mata mengandalkan kepada kepercayaan dan kewibawaan.[8]

Golongan Maliki tidak memperbolehkan adanya syirkah wujuh ini, sebab menurut mereka mengandung gharar. Dan bolehnya syirkah hanya berhubungan dengan harta dan kerja (tenaga) saja, sedang kedua perkara itu tidak terwujud pada syirkah wujuh.[9]

Dari keempat syirkah yang ditampilkan oleh fiqh Islam ini, golongan Syafi'i hanya menganggap sah terhadap

---

[7]Abdur Rahman Al-Jaziri, Kitabul Fiqh 'ala Madzahib bil Arba'ah, Darul Fikri, Mesir, Juz II, halaman 75.

[8]Ali 'Fikri', Op Cit. halaman 211.

[9]Dr. Hamzah Ya'qub, Op Cit. halaman 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syirkah yang pertama yaitu syirkatul 'inan. Sedang ketiga syirkah yang lain mereka anggap tidak sah, sebab mengandung gharar (tipu daya).[10]

Dengan demikian maka uraian mengenai syirkah di atas dapat disimpulkan sebaga berikut:

1. 'Ulama' Syafi'iyah hanya memperbolehkan syirkah 'inan saja.
2. 'Ulama8 Malikiyah memperbolehkan hanya tiga macam bentuk bentuk syirkah, yaitu: 'inan, abdan dan mufawwadlah.
3. 'Ulama' Hanafiyah dan Hanabilah memperbolehkan keempat bentuk syirkah di atas.

Selanjutnya bagaimanakah tinjauan terhadap pelaksanaan kerja sama yang dilakukan oleh para nelayan pantai Paloh ?

Untuk ini akan diuraikan sebagai berikut:

Apabila ditinjau kembali uraian bab III tentang bentuk-bentuk kerja sama dan cara pembagian hasil, maka bentuk-bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh para nelayan pantai Paloh dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Gandengan/kerja sama dalam bidang modal (peralatan) yang dilaksanakan oleh para juragan, dapat digolongkan sebagai syirkah 'inan. Hal ini berdasarkan dengan adanya unsur-unsur syirkatul 'inan yang ada pada gandengan yang dilaksanakan para juragan tersebut, yaitu:

1. Adanya ketidak samaan saham/modal dari masing-masing juragan, seperti: Perahu bagi seorang juragan

---

[10]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit. halaman 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang bagi juragan lain menyediakan alat-alat tang kap (jaring, pukat dan lain-lain), atau juga mesin desel.

2. Pembagian hasil yang memakai cara prosentase yang tentunya berakibat kepada banyak sedikitnya pengha-silan, sesuai dengan modal yang ditanamkan oleh ma sing-masing juragan.

b. Kerja sama antara juragan dengan pendega/belah.

Bila dilihat dari kerja sama yang bermodalkan tenaga/ kehhlian yang dimiliki oleh para pendega/belah, maka bentuk kerja sama ini jelas dapat digolongkan sebagai syirkah abdan. Namun bila dilihat dari segi yang lain yaitu pihak juragan yang bermodalkan peralatan dan bia ya, di samping juga modal tenaga, maka bentuk ini ter golong juga sebagai syirkah 'inan. Oleh karena itu ker ja sama antara juragan dengan pendega/belah ini ada-lah bentuk perpaduan antara syirkah abdan dan syirkah 'inan.

Dengan melihat uraian ini, maka jelaslah bahwa ben-tuk-bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh nelayan pan tai Paloh hukumnya sah dan dibenarkan oleh hukum fiqh Is lam.

B. <u>Tinjauan hukum Islam tentang jual beli ikan dan hal - hal yang berhubungan dengannya</u>.

Jual beli yang di dalam hukum fiqh Islam dikenal dengan istilah " buyu'" atau " Tijarah ", adalah salah sa tu bentuk sistem mu'amalah.

Secara definitif para 'ulama' telah memberikan is tilah dengan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. مقابلة شيء بشيء فمقابلة السلعة بالسلعة

" Tukar menukar sesuatu dengan sesuatu, atau tukar menukar barang dengan barang.

Drs. Moh. Thalib memberikan ta'rif jual beli sebagai berikut: Menurut bahasa, menukar milikkan barang dengan barang. Sedang menurut agama adalah menukar milikkan barang dengan barang dengan jalan suka sama suka.[12]

Bila ditinjau dari segi permasalahannya, maka jual beli atau perdagangan memiliki permasalahan dan liku liku yang bermacam-macam, sehingga jika dilaksanakan tanpa aturan dan norma-norma yang tepat, akan menimbulkan bencana dan kerusakan dalam masyarakat. Oleh karena di dalam lapangan perdagangan ini terbentang celah-celah yang bisa memungkinkan manusia untuk berbuat curang, tipu daya dan lain-lain sebagainya, demi untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Untuk menjamin keselarasan dan keharmonisan dalam dunia perdagangan/jual beli, dibutuhkan suatu patokan / peraturan yang mampu mengatur perhubungan manusia dalam perniagaan. Sementara itu masalah-masalah yang prinsip, telah digariskan dalam Al-Qur'an dan dibentangkan dalam As-Sunnah, Sebagaimana firman Allah SWT.:

يا ايها الذين امنوا لا تأكلوا اموالكم بينكم
بالباطل الا ان تكون تجارة عن تراض منكم

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah saling

---

[11]Ali Fkiri, Op Cit., halaman 8.

[12]Drs. Moh. Thalib, Tuntunan Berjual Beli Menurut Hadits Nabi, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1977, halaman 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecu ali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama su ka di antara kamu."[13]

Sedang untuk masalah tehnis, para fuqaha' dan para mujtahidin telah pula berijtihad dengan segenap kemampuan akal fikiran dan tenaga mereka, terutama dalam masalah-ma salah yang rumit, yang dalil-dalilnya tidak tertulis de ngan sherih (jelas).

Berkat usaha para fuqaha' ini, melalui tata fikir mereka yang tersusun dalam kitab-kitab hasil karya mereka, kita dapat mengenak beberapab bentuk sistem jual beli, an tara lain seperti: salam, murabahah, tauliyah, sharf dan sebagainya.

Pada sub terdahulu telah dijelaskan bahwa di daer - rah Paloh juga terdapat beberapa bentuk jual beli. Beri kut ini akan diuraikan satu persatu.

1. <u>Jual beli ikan secara borongan</u>.

Sebagaimana penjelasan pada bab III, bahwa di pan tai Paloh terdapat jual beli ikan secara borongan (lihat kembali pada sub C.)

Mengenai bentuk jual beli secara borongan, berikut ini akan dijelaskan beberapa komentar para ulama' tentang hukumnya:

Rasulullah Saw. dengan tegas telah melarang jual - beli yang samar dengan sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf:

---

[13]Dep. Agama RI. <u>Al-Qur'an dan Terjemahnya</u>, PT. Bu mi Restu, Jakarta, 1976, halaman 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن المزابنة والمحاقلة . والمزابنة اشتراء الثمر بالتمر في رؤوس النخل .[14]

" Sesungguhnya Rasulullah Saw. melarang muzabanah dan muhaqalah. Muzabanah adalah pembelian buah (kurma kering) dengan tamar yang masih berada di pohon - nya.

Berdasarkan hadits di atas, para fuqaha' sepakat mensyaratkan bahwa al-mabi' (barang yang dijual) harus maklum diketahui (tanpa adanya kesamaran).[15] Akan tetapi mereka berbeda pandangan terhadap kadar/ukuran dan ketentuan maklum.[16]

Ali Fikri menentukan maklum dengan ungkapan:

لإزالة الخصومة [17]

" Dapat menghilangkan adanya perselisihan.

Sedang Abdur Rahman Al-Jaziri memberikan ukuran maklum dengan ungkapan:

لمنع المنازعة [18]

" Dapat mencegah adanya pertengkaran/perselisihan.

Pada prakteknya penetapan maklum pada al-mabi'(barang yang dijual) semacam tumpukan ikan yang ada dalam

---

[14]Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Darul Ma'rifah, Beirut, Juz II, hal. 22.

[15]Ali Fikri, Op-Cit., halaman 48.

[16]I b i d.

[17]I b i d. halaman 49.

[18]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op-Cit., halaman 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perahu, para ulama' fiqh berbeda pendapat.

Imam Syafi'i yang terkenal ketat dan berhati-hati di dalam menetapkan hukum, menggariskan bahwa al-mabi' (barang yang dijual) tidak disyaratkan harus diketahui secara keseluruhan.[19]

Golongan Hanafi menghukumi sah meskipun pembeli tidak melihat/mengetahui terhadap barang yang dijual, tetapi dengan syarat penjual harus menjelaskan al-mabi'(barang yang dijual) itu dari segi sifatnya, kwalitasnya ukuran/timbangannya dan lain-lain; yang diperkirakan dapat menghilangkan ketidak tahuan pembeli terhadap jelek atau cacatnya barang yang dijual tersebut.[20]

Kelompok Maliki membagi jual beli barang yang ghaib kepada dua macam. Pertama ghaib pada penglihatan musytari (pembeli), tetapi hadir (ada) dalam majelis (saat diadakannya transaksi). Sedang yang kedua ghaib (tidak ada) dalam majelis. Terhadap kedua keadaan ini mereka menghukumi sah dengan syarat harus ada khiyar bila pembeli mendapti barang tersebut jelek/terdapat cacat setelah ia memeriksanya.[21]

Bila meninjau kembali terhadap praktek jual-beli borongan yang dilaksanakan oleh nelayan pantai Paloh, dimana penjual (nelayan) menjelaskan jenis dan kwalitas ikan yang terdapat di bagian bawah tumpukan, disamping pembeli dengan mata kepalanya sendiri juga telah menyaksikan sebagian (bagian atas) dari tumpukan itu serta di barengi pula dengan adanya perjanjian khiyar bila

---

[19] ~~I b i d.~~ halaman 215.

[20] ~~I b i d.~~ halaman 217

[21] ~~I b i d.~~ halaman 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi ketidak cocokan, maka jelaslah praktek semacam itu sah hukumnya.

2. **Jual beli ikan di tengah laut.**

Melihat cara jual beli ikan di tengah laut yang dilaksaneken oleh nelayan pantai Paloh, dimana para tengkulak ikan menghadang para nelayan yang membawa hasil tangkapannya, maka gaya jual beli semacam ini mirip dengan " talaqqir rukban " (تلقى الركبان) pada zaman Rasulullah, yakni para tengkulak menghadang orang desa yang membawa barang dagangannya ke pasar.[22]

Berkenaan dengan masalah talaqqir rukban ini Rasulullah dengan tandas telah melarang:

23. عن ابن عباس قال نهى رسول الله ص.م. أن تتلقى الركبان

" Dari Ibnu Abbas telah berkata: Bahwa Rasulullah Saw. melarang menghadang orang-orang yang membawa barang dagangan."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, Rasulullah telah bersabda:

24. أن رسول الله ص.م. نهى ان تتلقى السلع حتى تبلغ الأسواق

" Sesungguhnya Rasulullah Saw. melarang menghadang barang dagangan sehingga sampai di pasar-pasar."

Dari hadits-hadits di atas, para fuqaha' mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

---

[22]Abu Yahya Zakaria Al-Anshari, Fathul Wahab, Menara Qudus, Surabaya, jilid I, halaman 166.

[23]Abul Husein Muslim Al-Qusyairi, Shahih Muslim , Darul Fikri, Beirut, Juz V, halamn 5.

[24]I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Malik berpendapat bahwa larangan tentang talaqqir rukban (pencegatan barang dagangan) mutlak kepada pasar. Dengan kata lain bahwa larangan menghadang/mencegat barang secara mutlak hanya barang dagangan yang akan dibawa ke pasar. Baik pencegatan itu dengan tujuan membeli untuk kepentingan sendiri atau pembelian untuk diperdagangkan kembali.[25]

Golongan Hanafi menghukumi talaqqir rukban dengan memandang kepada keadaan. Apabila dengan pencegatan tersebut akan membahayakan bagi kepentingan umum, maka haramlah hukumnya. Sebaliknya jika tidak akan membahayakan kepada kepentingan umum, maka hukumnya hanya makruh.[26]

Apabila pencegatan itu dilakukan oleh tengkulak dengan jalan memonopoli barang dagangan agar dapat menguasai harga pasaran, sehingga membahayakan kepada kepentingan umum, maka bukan makruh lagi hukumnya, akan tetapi menjadi haram adanya. Demikian pendapat Hanafi di atas.

Kiranya kebolehan menghadang/mencegat yang dikemukakan oleh golongan Hanfi tersebut lebih tepat kalau ditujukan kepada konsumen yang hanya sekedar membeli barang untuk kebutuhan sendiri, sebab hal itu tidak akan mengganggu kelancaran arus barang serta tidak membahayakan kepadav kepentingan umum.

Sementara itu golongan Syafi'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penghadangan dalam talaqqir rukban

---

[25]Muhammad bin Rusydi Al-Qurthubi, Bidayatul Mujtahid, Al-Haramaini, Singapore, Juz II, halaman 165.

[26]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op. Cit. halaman 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah ketika kafilah masih di luar balad (kota). Mereka meninjau kepada makna yang cocok terhadap istilah talaqqir rukban tersebut, yaitu menipu si pembawa barang. Sebab apabila kafilah (pembawa barang) datang sendiri membawa barang dagangannya masuk balad (kota/pasar), maka mereka akan mengetahui harga pasaran. Sehingga akan menambah keuntungan dari harga yang lebih baik.[27]

Terhadap jual beli dengan cara mencegat/menghadang ini golongan syafi'i menghukumi haram.[28] Dan bagi penjual mempunyai hak khiyar setelah terjadi transaksi, dengan berdasarkan dua syarat:

1. Apabila pembeli tidak memakai harga balad (pasar/kota). Sebaliknya jika pembelian barang sesuai dengan harga pasaran, maka bagi penjual tidak ada hak khiyar.
2. Penjual tidak mengetahui harga pasaran. Apabila ia mengetahuinya, maka baginya tidak ada hak khiyar, meskipun penjualan tersebut harganya lebih murah dari harga pasaran.[29]

Ulama' Hanabilah menyatakan bahwa praktek jual beli dengan cara mencegat barang di jalan yang menuju kota atau pasar adalah haram. Mereka menetapkan bahwa istilah rukban tidak terbatas hanya kepada penghadangan/pencegatan barang yang diangkut oleh sarana pengangkutan saja. Tetapi juga mereka yang membawa barang dengan cara mencegat

---

[27]Muhammad bin Rusydi Al-Qurthubi, Loc Cit.

[28]Abu Ishaq Ibrahim bin Ali, Al-Muhadzdzab, Isa Al Babi, Mesir, halaman 292.

[29]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit. halaman 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menipu penjual dengan harga yang tidak wajar, maka bagi penjual mempunyai hak khiyar. Namun jika penjual mengtahui harga sebenarnya, maka hilanglah hak khiyar.[30]

Apabila diperhatikan segi hikmah larangan Nabi terhadap pencegatan dagangan dari luar kota/pasar, maka jelaslah bahwa tujuannya adalah untuk menghilangkan praktek praktek tengkulak yang ingin mencari keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan umum.

Larangan Nabi itu juga untuk melindungi kepentingan penghuni pasar dari penguasaan dan permainan harga oleh para tengkulak. Selain itu juga akan mencegah terlambatnya masuk barang ke dalam pasar akibat permainan tengkulak.

Dr. H. Hamzah Ya'qub menyebutkan beberapa macam ekses dari tindakan pencegatan barang oleh pihak tengkulak yaitu sebagai berikut:

1. Memborong dan memonopoli barang yang dibawa kafilah dapat menimbulkan spekulasi.
2. Mengurangi keuntungan kafilah
3. Menimbun dan memacetkan arus barang, sehingga tidak segera sampai di tangan konsumen yang menghajatkannya.
4. Tengkulak dapat mempermainkan harga sesuka hatinya, karena barang yang dibutuhkan berada di tangannya.
5. Memutuskan hubungan antara kafilah dan konsumen sehingga kedua belah pihak dirugikan.
6. Tengkulak dapat menipu kafilah dengan memberi tahu harga pasar yang tidak benar.[31]

Bila menelaah kembali pada uraian bab III tentang

---

[30] I b i d.

[31] Dr. H. Hamzah Ya'qub, Op Cit. halaman 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jual beli ikan di tengah laut yang dilakukan oleh seba - gian nelayan pantai Paloh dengan para tengkulak, kemudian dihubungkan dengan uraian tentang talaqqir rukban di atas maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pertama dapat dihukumi dengan makruh, mengingat kepentingan-kepentingan para nelayan seperti:

   a. menghindari kerugian yang lebih besar, yaitu akibat membusuknya ikan-ikan hasil tangkapan.
   b. Karena kurangnya kapasitas kapal dalam memuat hasil
   c. Minimnya peralatan pengawet yang dimiliki.
   d. Kebutuhan untuk membeli persediaan bahan bakar yang harus ada dalam operasi penangkapan.

   Di samping itu cara pertama ini dianggap tidak meru sak kepentingan umum sebagaimana yang digambarkan oleh pa ra fuqaha' di atas. Sebab jual beli ini hanya terbatas un tuk mengatasi kebutuhan para nelayan sendiri.

2. Bentuk kedua, yaitu keinginan para tengkulak untuk men dapatkan ikan yang bermutu lebih baik di samping harga yang lebih murah, dengan cara menyongsong/mencegat ke datangan para nelayan yang membawa hasil tangkapan un- tuk dijual di darat. Cara ini jelas haram hukumnya, se beb memiliki kesamaan dengan kasus talaqqir rukban di zaman Rasul. Selain itu adanya unsur penipuan harga terhadap nelayan, juga akan membahayakan kepentingan umum, terutama pihak TPI. yang menjadi korban permain- an harga oleh para tengkulak. Padahal tujuan didiri - kannya TPI. oleh pemerintah adalah untuk sarana pema saran ikan produksi nelayan agar para nelayan menda - pat harga yang wajar dan pembayaran tunai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Paksaan jual beli ikan.

Para ulama' sepakat menghukumi tidak sah atas jual beli yang dilakukan secara paksa, kecuali paksaan yang haq seperti keharusan membayar ganti rugi kejahatan jiwa hak syuf'ah dan lain-lain.[32] Sebab penjual tidak mempunyai kebebasan berbuat, kemerdekaan dan ketulusannya di rampas. Padahal ketulusan berbuat merupakan syarat mutlak bagi sahnya jual beli, sesuai dengan firman Allah:

يا أيها الذين آمنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل
إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم.

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka."[33]

Akan tetapi para ulama' berbeda pendapat/pandangan di dalam menentukan kadar/ukuran ikrah (paksaan) yang dapat menimbulkan tiada sahnya jual beli.

Imam Ahmad bin Hambal mensyaratkan adanya kebebasan berbuat lahir bathin bagi kedua belah pihak yang mengadakan transaksi dalam jual beli. Tanpa adanya kebebasan lahir bathin, maka jual beli dihukumi tidak sah.[34]

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa setiap aqad paksaan tetap dihukumi sah. Sebab tinjauannya bertitik tolak kepada pihak yang dipaksa. Jadi bila bentuk paksaan itu tertuju/ditekankan pada ucapan di dalam jual beli saja, maka tetap sah hukumnya.

---

[32]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit. halaman 160.

[33]Dep. Agama RI. Loc Cit.

[34]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit. haleman 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut dikatakanbahwa kepastia ikrah (paksaan) dalam jual beli disyaratkan tertuju pada pihak yang dipaksa itu sendiri, yakni pemilik barang betul-betul di paksa untuk mengadakan jual beli. Selanjutnya ikrah (paksaan)itu tertuju pada penyerahan barang. Dan terakhir ikrah harus tertuju pada penerimaan harga, yakni pihak yang dipaksa benar-benar dipaksa menerima harga barangnya. Dengan demikian menurut Abu Hanifah ikrah (paksaan) itu harus konkrit pada tiga hal:

a. Ikrah (paksaan) pada pihak yang dipaksa (harus mengadakan jual beli).
b. Paksaan menyerahkan barang.
c. Paksaan untuk menerima harga.[35]

Lebih tegasnya pemahaman dari uraian di atas berikut dicantumkan contoh yang ditampilkan oleh Abu Hanifah: Bila seseorang hanya dipaksa untuk menjual sesuatu, kemudian ia menyerahkan barang dengan kemauan sendiri, maka hal ini tidak dapat disebut ikrah (paksaan), karena dengan adanya penyerahan barang yang timbul dari kemauan sendiri berarti suatu pertanda adanya kelangsungan jual beli atau mau menerima harga dengan kehendak sendiri.[36]

Madzhab Maliki berpendapat bahwa ikrah (paksaan) tanpa haq dapat menghalangi kelangsungan jual beli. Madzhab ini membagi ikrah kepada dua macam:

a. Ikrah (paksaan) yang tertuju kepada dzat jual beli itu sendiri (إكراه على نفس البيع) seperti seseorang yang dipaksanuntuk menjual barangnya oleh seseorang yang dhalim, baik barang

---

[35] I b i d.

[36] I b i d. halaman 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dijual keseluruhan atau sebagiannya saja

b. Ikrah (paksaan) terhadap sesuatu yang menyebabkan terjadinya jual beli (اكراه على شيء يجلب البيع) atau biasa disebut dengan: اكراه على سبب البيع
Contohnya seseorang dipaksa untuk memberikan suatu barang yang barang itu sendiri tidak dimilikinya. Dengan paksaan tadi menyebabkan ia harus menjual barangnya (untuk biaya membeli barang yang diinginkan oleh orang yang memaksa).[37]

Jual beli bentuk pertama hukumnya tidak lazim (غير لزوم), yaitu suatu ketika penjual boleh menarik kembali apa yang dijualnya pada waktu lalu sekiranya keadaan telah mengizinkannya. Sehubungan dengan ini ia harus mengembalikan harga (pembayaran) yang ia terima jika harga (pembayaran) itu rusak. Apabila pembayaran itu rusak atau hilang bukan akibat kelengahannya, maka dia tidak diharuskan untuk mengembalikan/mengganti pembayaran tersebut, hanya cukup meminta kembali barangnya sendiri, tanpa mengganti pembayaran.

Demikian juga bentuk jual,beli kedua, tetap dihukumi tidak luzum menurut pendapat yang masyhur di kalangan madzhab Maliki.[38]

Golongan Syafi'i menyatakan bahwa jual beli paksaan mutlak tidak sah. Tetapi jika ia berniat atau sengaja mengadakan aqad (transaksi) ketika dipaksa, maka

---

[37] Ali Fikri, Op Cit., halaman 37.

[38] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dikatakan sebagai mukrah (orang yang dipaksa) Madzhab ini menitik beratkan hukum jual beli ikrah kepada aqad. Bila aqad tersebut dilakukan secara paksa, tidak di iringi dengan ketulusan hati, meskipun dalam penyerahan barang atau penerimaan uang/pembayaran dilakukan dengan kehendak sendiri, tetap tidak sah. Sebab aqadnya rusak dan tidak memenuhi syarat. Akan tetapi bila ikrah (paksaan) tertuju pada sababul bey'i (sebab-sebab terjadinya jual beli), maka jual,beli tetap sah, karena paksaan tadi tidak menjurus langsung kepada dzat jual beli tersebut, melainkan kepada hal lain; meskipun nantinya jual beli itu dilakukan secara ikrah (paksa). Sedang mengenai pengembalian harga (pembayaran) atau penarikan barang kembali, sama seperti pendapat golongan Maliki di atas.[39]

Lebih lanjut dalam kitabnya Al-Um, Imam Syafi'i memberikan gambaran ikrah (paksaan) sebagai berikut:

40.

أن يصير الرجل على يدى من لا يقدر على الامتناع منه

" Sebagaimana seseorang yang berada dalam kekuasaan orang lain, sedang ia tidak mampu mengelakkannya."

Setelah mengikuti uraian tentang jalan fikiran dan pendapat para fuqaha' di atas, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

---

[39]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 163.

[40]Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Al-Um, Darul Bayan, Beirut, Juz III, halaman 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecuali Imam Ahmad bin Hambal, para imam madz - hab dan para fuqaha' yang lain mensyaratkan bahwa ik rah (paksaan)itu harus mutlak, yang terwujud dalam ke rangka fisik dan ada pada segenap segi. Seperti orang yang dipaksa itu sudah dipaksa dengan ancaman atau su dah dipukul dan lain sebagainya. Atau tahaqquq wuqu' (ancaman pasti dilakukan bila tidak mengindahkan si pembeli sebagai orang yang memaksa), seperti ditodong dengan pisau, senjata api dan sebagainya, sedang ia (si terpaksa) tidak mampu mengelak atau melawan. Dengan demikian jelas bahwa segala yang diperbuat oleh orang yang memaksa (mukrih) adalah dilakukan dengan secara paksa. Dan bukan ikrah nisbi (paksaan yang bersifat ab strak) atau paksaan yang masih mampu dihindari atau ke terpaksaan karena ada faktor lain, seperti terpaksa melakukanj jual beli dikarenakan si pembeli adalah se seorang yang disegani.

Sebaliknya Imam Ahmad menetapkan ikrah (paksa - an) di dalam jual beli kepada segala bentuk ikrah. Yai tu segala bentuk ikrah yang tidak mengenakkan perasaan lahir dan bathin. Kesemuanya tetap menghalangi sahnya jual beli.

Dari sisi ini akan dapat teranalisa kadar ikrah (paksaan) yang ada di TPI. apakah ikrah yang dirasakan oleh para nelayan Laloh itu sudah cukup sebagai pengha lang/penyebab tidak sahnya jual beli atau belum.

Apabila diteliti lebih mendalam, sebenarnya pa ra nelayan itu mampu menghindar dari keharusan menjual ikan-ikan hasil tangkapannya di TPI. tanpa mendapat hu kuman/sanksi, hanya sekedar diusir pergi untuk mening- galkan pelabuhan milik TPI. saja. Sedang mereka bisa mencari tempat berlabuh yang lain meski tidak sebaik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau senyaman di pelabuhan TPI.

Di samping itu para nelayan juga sudah mengetahui bahwa memang demikian peraturan yang dibuat oleh pihak TPI., sebab itu bagi nelayan yang datang ke pelabuhan itu berarti ada kesediaan untuk mentaati peraturan yang dibuat oleh pihak TPI., yaitu harus menjual ikan-ikan hasil tangkapan mereka di TPI. (Tempat Pelelangan Ikan).

Dengan uraian ini jelaslah bahwa jual beli ikan di tempat pelelangan ikan dapat dianggap tidak mengandung unsur ikrah (paksaan) yang bisa menghalangi sahnya jual beli. Dan dengan demikian jual beli ikan di TPI. ini hukumnya sah dan dibenarkan oleh hukum Islam.

4. Jual beli ikan dengan anak kecil.

Seseorang sebagai pembawa hak berlaku sejak saat ia dilahirkan dan berakhir pada saat ia meninggal. Bahkan jika diperlukan dapat dihitung sejak seseorang masih dalam kandungan.

Meskipun demikian, akan tetapi tidak semua orang diperbolehkan bertindak sendiri dalam melaksanakan hak-haknya. Mereka itu antara lain: orang-orang yang belum dewasa, anak yang masih kurang umur dan orang-orang yang di taruh di bawah pengawasan (curatele). Sebab masih dianggap tidak/belum cakap melakukan perbuatan hukum.[41]

Di dalam hukum fiqh, para fuqaha' menetapkan bahwa seorang anak kecil dianggap tidak sah bermu'amalah (mengadakan perikatan-perikatan) seperti perikatan di dalam

---

[41]Prof. Subekti SH. Pokok-pokok Hukum Perdata, PT. Intermasa, Jakarta, 1980, halaman 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jual beli dan lain-lain sebagainya. Akan tetapi sebagian fuqa yang lain mengkaitkan sahnya mu'amalah seorang anak kecil dengan sifat mumayyiz. Yaitu sudah dapat membeda - kan antara yang baik dengan yang buruk.[42]

Akan halnya anak kecil, syara' sendiri tidak memberikan batasan secara pasti sampai umur berapa seseorang masih terbilang kecil. Hanya saja Allah telah memberikan pedoman bahwa bila seorang anak kecil telah cakap (الرشد), barulah boleh menggunakan hartanya. Namun tidak cukup dengan begitu saja, akan tetapi harus melalui ujian dan latihan terlebih dahulu, sesuai dengan firman Allah:

وابتلوا اليتامى حتى إذا بلغوا النكاح فإن آنستم منهم رشدا فادفعوا إليهم أموالهم

" Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapat mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.[43]

Melihat kenyataan di atas, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai anak kecil lagi apabila ia telah cakap memelihara harta, meski usianya masih relatif muda.

Untuk mengetahui kecakapan seseorang anak sebagai mana pernyataan ayat di atas, harus melalui ujian atau latihan. Namun yang menjadi masalah bagaimanakah seharusnya bentuk tes/ujian dan latihan yang harus diberikan, padahal kehidupan seorang anak yang tinggal/berada di lingkungan tertentu akan berbeda dengan seorang anak

---

[42]Ali Fikri, Op Cit., halaman 64.

[43]Dep. Agama RI. Op Cit., halaman 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup di lingkungan lain. Demikian pula anak yang hidup di lingkungan nelayan akan berbeda dengan anak yang hidup di lingkungan petani.

Dengan kenyataan ini, maka tentunya cara pengujian dan latihannyapun harus disesuaikan dengan versi meliu di mana ia tinggal. Anak yang hidup di lingkungan nelayan harus diuji dan dilatih dengan masalah-masalah/persoalan-persoalan yang berhubungan dengan nelayan. Anak petani yang Hidup di lingkungan petani harus diuji dan dilatih pula dengan masalah-masalah/persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, demikian seterusnya.

Dalam hubungannya dengan jual beli yang dilakukan anak kecil (الصبي), para ulama' menetapkan tidak sah jika anak tersebut belum mumayyiz (belum dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk). [44]

Al-Hanabilah menetapkan sah jual beli yang dilaksanakan oleh anak kecil, walaupun belum mumayyiz dan tanpa izin walinya pada barang yang remeh (rendah nilai/harganya). Misalnya membeli korek api dan lain-lain. Adapun untuk barang yang berharga, golongan Hanbali menghukumi tidak sah.[45]

Di lain pihak Imam Syafi'i dan Malik menghukumi tidak sah jual beli yang dilakukan oleh anak kecil, baik sudah mumayyiz ataupun belum, ada keizinan walinya atau tidak.[46]

Sementara itu Abu Hanifah menetapkan sahnya jual-

---

[44]Ali Fikri, Op Cit., halaman 34.

[45]Abdur Rahman Al-Jaziri, Loc Cit.

[46]Ali Fikri, Op Cit., halaman 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beli anak kecil dan safih kepada keizinan walinya, dengan berdasarkan kepada ayat:

47. ولا تؤتوا السفهاء اموالكم التى جعل الله لكم قياما

" Janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang kamu sendiri dijadikan Allah sebagai pemeliharanya."

Dengan uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa jual beli ikan yang dilakukan oleh anak-anak kecil dari keluarga nelayan Paloh adalah sah dan dibenarkan menurut hukum Islam dengan alasan sebagai berikut:

a. Anak-anak kecil yang mengadakan jual beli ikan sudah dapat dianggap sebagai anak yang mumayyiz meskipun mungkin belum dapat digolongkan sebagai anak yang rasyid (cakap) secara sempurna. Hal ini berdasarkan kepada usia mereka yang rata-rata antara 8 sampai 10 tahun.

b. Adanya pendapat-pendapat sebagian ulama' yang menetapkan sifat mumayyiz sebagai sahnya jual beli dari aqidani (penjual dan pembeli).

c. Ditinjau dari segi barang yang dijual, maka sejumlah ikan atau nener meski tidak terlalu rame, akan tetapi tidak dapat pula dianggap sebagai barang yang mempunyai nilai besar (berharga) Di samping itu dengan disuruhnya seorang anak untuk keperluan sesuatu, seperti menjual ikan, berarti sudah ada keizinan dari walinya.

---

[47] I b i d. halaman 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Hal-hal yang berhubungan dengan jual beli ikan.**

a. **Pengadaan kwitansi menurut hukum Islam.**

Masalah mu'amalah adalah salah satu urusan yang asasi dan banyak mendapat perhatian di dalam hukum Islam.[48] Tidak terkecuali di dalam masalah jual beli dan dunia perdagangan yang memang merupakan salah satu dari masalah mu'amalah.tersebut.

Guna mewujudkan kelancaran dan keserasian di dalam dunia perdagangan, Islam menganjurkan adanya ketata laksanaan administrasi niaga yang baik dan teratur. Hal ini tergambar dalam firman Allah :

يا أيها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه

" Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menulisnya."[49]

Melihat seruan untuk mencatat masalah hutang piutang pada ayat di atas, jelaslah bahwa seruan ayat di tersebut berbentuk amar (perintah), akan tetapi Abil Fida Isma'il bin Katsir berpendapat bahwa bentuk amar pada kalimat tiadalah menunjukkan seruan wajib. Beliau mensitir pendapat jumhuril ulama' yang berbunyi:

وهذا الأمر محمول عند الجمهور على الإرشاد والندب لا على الوجوب[50]

" Amar (perintah) ini menurut jumhur ulama'

---

[48]Prof.Dr.TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqh, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, halaman 24.

[49]Dep. Agama RI. Op Cit. , halaman 70.

[50]Abul Fida Isma'il bin Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Adhim, Darul Fikri, Mesir, Juz I, halaman 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai al-irsyad (petunjuk yang baik) dan nadb (kesunatan), bukan menunjukkan ke pada wajib."

Sebaliknya Atha', Asy-Sya'bi dan Ibnu Jarir berpendapat bahwa berdasarkan dhahir ayat, maka perintah penulisan (mencatat) dalam hutang piutang hukumnya wajib, sesuai dengan kaidah ushul fiqh:

الاصل فى الامر للوجوب [51]

Lain halnya dengan jual beli yang dilakukan secara tunai (kontan), syara' tidak menekankan untuk menulisnya, berdasarkan firman Allah:

الا ان تكون تجارة حاضرة تديرونها بينكم فليس عليكم جناح الا تكتبوها

" Kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menulis - nya."[52]

Meskipun syara' tidak menekankan terhadap penulisan pada bentuk jual beli yang tunai, namun ulama' memandang baik akan penulisan tersebut, misal nya dalam bentuk kwitansi dan sebagainya. Karena hal itu mengandung faedah dan hikmah.

Dr.H. Hamzah Ya'qub, menyebutkan faedah dan hikmah dari pengadaan kwitansi, yaitu sebagai berikut:

---

[51] Dr.H. Hamzah Ya'qub, Op Cit., halaman 76

[52] Dep. Agama RI., Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mencegah terjadinya penipuan di kemudian hari, karena tidak mustahil salah satu pihak akan mengingkari apa yang pernah dimufakati bersama, dengan tujuan memperoleh keuntungan sendiri. Dengan adanya surat-surat bukti yang diperkuat dengan saksi-saksi, maka pihak yang berniat jahat itu akan mengalami kesulitan dalam melakukan penipuan.

2. Sekalipun tidak ada niat jahat dari salah satu pihak untuk menipu dengan jalan mengingkari kesepakatan dalam perjanjian, namun tidak mustahil salah satu pihak akan khilaf, ragu-ragu atau lupa. Dengan adanya kwitansi sebagai bukti hitam di atas putih, maka keragu-raguan akan hilang.[53]

Dengan adanya uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Jual beli ikan yang dilaksanakan oleh nelayan pantai Paloh dalam bentuk pembayaran tunai/kontan, baik memakai kwitansi ataupun tidak tetap diperbolehkan oleh hukum Islam.

2. Jual beli dalam bentuk hutang semasam penjualan di TPI. (Tempat Pelelangan Ikan), jelas dibenarkan oleh hukum Islam, sebab setiap penjualan, kepada si nelayan yang menyetorkan ikan oleh pihak TPI. diberikan selembar bon (berupa catatan tanda pembayaran yang masih hutang). Hal ini sesuai dengan anjuran Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 282.

3. Pengadaan bon bagi setiap penyetoran ikan di TPI. tidak mempengaruhi sah/tidaknya jual beli sebab tanpa adanya pencatatan hutangpun oleh jumhur ulama' pelaksanaan jual beli/hutang piutang dihukumi sah.

---

[53] Dr.H. Hamzah Ya'qub, Op Cit., halaman 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Pandangan hukum Islam tentang cara penyelesaian dalam jual beli ikan.**

Dari uraian bab III tentang cara penyelesaian terhadap kekeliruan dalam jual beli, diketahui bahwa para nelayan pantai Paloh mempunyai cara, yaitu berupa perjanjian-perjanjian yang diadakan pada saat mengadakan transaksi, antara lain:

- Antara penjual dan pembeli merundingkan kembali untuk menentukan harga baru.
- Pembeli menentukan harga baru, sesuai dengan kwalitas ikan yang ada.
- Pembeli boleh membatalkan jual beli ikan.

Di dalam fiqh Islam cara penyelesaian dalam jual beli baik disebabkan karena adanya cacat pada barang atau harga dan lain-lain disebut dengan istilah " khiyar."

Sebelum menganalisa cara penyelesaian dalam jual beli ikan di pantai Paloh ini, berikut akan diuraikan terlebih dahulu masalah khiyar yang merupakan salah satu jalan penyelesaian terhadap kekeliruan dalam jual beli menurut fiqh Islam.

Imam Muhammad bin Isma'il Ash-Shan'ani mendefinisikan khiyar sebagai berikut:

54. طلب خير الأمرين من امضاء البيع أو فسخه

" Tuntutan untuk memilih antara dua, yaitu dari meneruskan aqad jual beli atau diurungkan (memfasakhnya)."

---

[54] Muhammad bin Isma'il Ash-Shan'ani, Subulus Salam, Musthafa Al-Babi, Mesir, 1349 H. Juz III, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Sulaiman Rasyid memberikan definisi: " Boleh memilih antara dua, meneruskan aqad jual beli atau diurungkan (ditarik kembali tidak jadi dijual)."[55]

Pada dasarnya para fuqaha' membagi khiyar kepada tiga macam. Akan tetapi Ali Fikri membagi khiyar kepada empat macam, yaitu: khiyar majlis, khiyar syarat, khiyar ru'yah, dan khiyar 'aib.[56]

1. Khiyar majlis.

Maksudnya: si pembeli dan si penjual boleh memilih antara dua perkara (antara meneruskan atau mengurungkan jual beli), selama kedua nya masih tetap di tempat diadakannya transaksi jual beli.[57]

Ali Fikri mendefinisikan bahwa khiyar majlis adalah kebolehan memilih bagi penjual, atau pembeli, dari meneruskan jual beli atau menfasakhnya tanpa meminta kerelaan pihak lain, selama mereka masih dalam majlis (pada tempat diadakannya transaksi).[58]

Penetapan khiyar majlis ini berdasarkan hadits Nabi:

البيعان بالخيار مالم يتفرقا فإن صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما وإن كذبا وكتما محقت بركة بيعهما [59]

---

[55] H.Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, Ath-Thahiriyah, Jakarta, 1976, halaman 275.

[56] Ali Fikri, Op Cit., halaman 42.

[57] Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 275.

[58] Ali Fikri, Op Cit., halaman 44.

[59] Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Op Cit., halaman 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Pembeli dan penjual boleh berkhiyar selagi keduanya belum berpisah (dari tempat aqad). Maka apabila keduanya benar (jujur) tanpa menyembunyikan cacat, maka jual beli keduanya diberkahi. Dan jika keduanya menyembunyikan cacat barang dan berdusta, maka jual beli mereka tidak diberkahi."

Para ahli fiqh berbeda pendapat tentang boleh tidaknya melakukan khiyar majlis ini.

Imam Syafi'i membenarkan khiyar majlis setelah aqad terbentuk secara sempurna, tanpa menyebutkan adanya khiyar. Apabila pembeli atau penjual mensyaratkan tidak memakai khiyar, maka jual beli itu dihukumi tidak sah.[60]

Imam Ahmad bin Hambal sependapat dengan Syafi'i, bahkan memberikan lebih banyak keleluasaan. Beliau membenarkan khiyar majlis ini dilakukan meskipun aqad telah sempurna terbentuk dan sekalipun antara penjual dan pembeli tidak mensyaratkan adanya khiyar sebelumnya. Beliau juga tidak membatasi lama waktunya pertemuan antara pembeli dan penjual, tidak membatasi kapan kedua belah pihak dapat dianggap telah berpisah. Lebih dari itu dicontohkan, bahwa sekalipun transaksi terus menerus dilakukan selama sebulan, namun mereka itu tetap dianggap belum berpisah.[61]

---

[60] Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 170

[61] I b i d. halaman 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Imam Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa khiyar majlis tidak berlaku pada jual beli.[62] Akan tetapi di dalam suatu pendapat yang lain, Abu Hanifah membolehkan khiyar majlis, namun dibatasi dengan adanya syarat/perjanjian.[63]

Dari pernyataan di atas berarti bahwa jika aqad telah sempurna terbentuk dan tidak disyaratkan untuk berkhiyar, maka jual beli itu sudah dihukumi luzum, tidak dapat diganggu gugat, baik kedua belah pihak masih ada pada tempat aqad maupun sudah berpisah. Jelasnya bahwa khiyar majlis ini diperbolehkan, asalkan di dalam transaksi ada perjanjian untuk khiyar.

Sebaliknya Imam Malik dengan tegas berpendapat: 64. لا خيار في المجلس اصلا

" Khiyar majlis sama sekali tidak diperbolehkan."

Lebih dari itu Imam Malik menetapkan bahwa bila aqid (orang yang beraqad) mensyaratkan adanya khiyar majlis dalam jual beli, maka aqad jual beli menjadi rusak. Dan mengenai hal ini beliau berpegangan kepada amal ahli Madinah.[65]

Dari beberapa komentar para ahli fiqh di atas, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

---

[62] Ali Fikri, Op Cit., halaman 45.

[63] Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 173.

[64] I b i d.

[65] I b i d. halaman 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal menerima terhadap khiyar majlis tanpa harus menyebutkan syarat untuk berkhiyar, bahkan Ahmad bin Hanbal tidak membatasi tenggang waktu berkhiyar setelah diadakannya transaksi.

2. Imam Abu Hanifah tidak membenarkan adanya khiyar majlis, kecuali apabila di dalam aqad di sebutkan adanya syarat untuk berkhiyar.

3. Imam Malik tidak adanya khiyar majlis secara mutlak, baik ada syarat pada waktu beraqad maupun tidak. Bahkan apabila aqad disertai dengan syarat berkhiyar, maka aqad itu menjadi rusak.

2. **Khiyar Syarat.**

Khiyar syarat ialah:

عبارة عن كون العاقد يبيع السلعة أو يشتريها
بشرط ان يكون الخيار في الإمضاء العقد أو فسخه.[66]

" Ungkapan (pernyataan) dari aqid yang menjual/yang membeli terhadap suatu barang dengan mensyaratkan adanya khiyar terhadap kelangsungan atau rusak (diurungkan) nya suatu aqad.

Para ulama' sepakat terhadap adanya keboleh an khiyar syarat ini, namun mereka berbeda pendapat di dalam menentukan tenggang waktu lamanya kebolehan berkhiyar setelah diadakannya transaksi.

Imam Abu Hanifah dan Syafi'i memberikan batas waktu khiyar syarat selama tiga hari.[67]

---

[66] Ali Fikri, Op Cit., halaman 47.

[67] I b i d, halaman 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Pendapat mereka ini berdasarkan kepada hadits yang membolehkan khiyar selama tiga hari bagi bey'ul musharrat (بيع المصرات), yaitu menjual kambing perah yang air susunya tidak diambil dalam beberapa hari sebelum penjualan, dengan maksud agar tetek kambing itu tampak lebih montok berisi.[68]

Lengkapnya hadits tersebut adalah:

69. من اشترى شاة مصرة فهو بالخيار ثلاثة أيام

" Barang siapa membeli musharrat (kambing perah), maka ada hak khiyar selama tiga hari.

Sejalan dengan hadits di atas, ada lagi hadits yang juga menetapkan kebolehan khiyar selama tiga hari:

70. إذا بايعت فقل لا خلابة وانت بالخيار ثلاثا

" Apabila kamu mengadakan perjanjian (jual beli), maka katakanlah tidak ada (tidak boleh ada) penipuan, dan engkau mempunyai hak khiyar selama tiga hari.

Imam Malik membolehkan adanya khiyar syarat, akan tetapi lama waktunya berbeda-beda menurut kondisi barang yang diperjual belikan tersebut.[71] Perbedaan-perbedaan itu oleh golongan Maliki ditentukan sebagai berikut:

---

[68] Muhammad bin Ahmad bin Rusydi Al-Qurthubi, Op Cit., halaman 210.

[69] Abul Husein Muslim Al-Qusyairi, Op Cit., hal. 6.

[70] Ibid.

[71] Ali Fikri, Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Mabi' yang berupa tanah atau benda-benda yang tidak bergerak seperti poho, rumah dan lain-lain, tenggang waktu khiyar adalah 36 - 38 hari.
b. Al-mabi' yang berupa harta niaga seperti baju pakaian dan lain-lain, tenggang lama waktunya berkhiyar adalah 3 - 5 hari.
c. Al-mabi' yang berupa hewan ternak seperti kambing, sapi, unta dan sebagainya, lama waktu - nya berkhiyar adalah 3 - 5 hari.
d. Al-mabi' yang berupa hamba sahaya('abd/amat), masa berkhiyarnya 8 - 10 hari.[72]

Sementara itu Imam Ahmad bin Hanbal menetapkan lama masa berkhiyar dalam khiyar syarat , sebagai berikut:

يشترط في مدة الخيار أن تكون معلومة ولا حد لها فللعاقدين ان يشترطا شهرا وغير ذالك - إنما الذى لا يصح هو ان يشترطا مدة مجهولة [73]

" Waktu khiyar disyaratkan harus maklum (jelas) dan tanpa pembatasan waktu. Bagi kedua belah pihak yang bertransaksi boleh saja mensyaratkan selama sebulan, setahun dan seterusnya. Adapun khiyar yang tidak sah adalah apabila disyaratkan dengan tenggang waktu yang tidak diketahui.

Rumusan Imam Ahmad di atas jelas menunjukkan kebolehan khiyar lebih dari tiga hari, bahkan boleh sampai kapan saja, asalkan waktunya

---

[72]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 48.

[73]Ali Fikri, Op Cit., halaman 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan dengan jelas. Sebaliknya berkhiyar dengan tanpa menentukan masa waktunya dihukumi tidak sah. Misalnya: Aku beli rumahmu dengan lama/waktu berkhiyar sampai kapan saja bila saya kehendaki.

Dari uraian tentang khiyar syarat ini, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Abu Hanifah dan Syafi'i menetapkan tenggang waktu berkhiyar selama tiga hari.
2. Imam Malik menentukan masa berkhiyar tergantung kepada kebutuhan dan jenis barang yang dijual:
   a. 36 sampai 38 hari untuk barang-barang tidak bergerak, seperti tanah, rumah, pepohonan dan lain-lain.
   b. 3 sampai 5 hari untuk barang-barang bergerak, seperti hewan ternak, pakaian, barang niaga dan sebagainya.
   c. 8 sampai 10 hari untuk hamba sahaya.
3. Imam Ahmad bin Hanbal menetapkan khiyar syarat dengan penentuan waktu yang jelas. sedang lama waktunya tidak terbatas sampai kapan saja.

3. <u>Khiyar ru'yah</u>.

Ali Al-Fikri merumuskan bahwa khiyar ru'yah bersamaan dengan adanya bay'ul ghaib (jual beli barang yang tidak ada dalam majlis aqad). Apabila si pembeli telah melihat kepada barang, jika ia berminat maka jual beli diteruskannya, namun bila ia tidak berminat, maka jual beli boleh di fasakh (digagalkan). Dan khiyar ru'yah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini hanya dikhususkan untuk pembeli saja, sedangkan bagi penjual tidak ada hak khiyar.[74]

Imam Syafi'i menghukumi tidak sah terhadap aqad jual beli sebelum melihat kepada barang yang akan diperjual belikan tersebut. Oleh karena itu beliau tidak menerima adanya khiyar ru'yah, akan tetapi sebaliknya Imam Malik dan Ahmad menghukumi sah.[75]

Para fuqaha' berpendapat bahwa khiyar ru'yah waktunya tidak terbatas dengan pasti. Namun sebagian fuqaha' yang lain memberikan batasan terhadap khiyar ru'yah dengan waktu selama aqad jual beli belum rusak, yakni setelah pembeli melihat keadaan barang yang diperjual belikan. Apabila ia tidak memfasakh/menggagalkan aqad jual beli setelah melihat barang tersebut, maka hak khiyar menjadi batal/hilang.[76]

4. Khiyar 'aib.

Yang dimaksud dengan khiyar 'aib ialah: Si pembeli boleh mengembalikan barang yang dibelinya, apabila pada barang yang dibelinya itu terdapat cacat yang bisa mengurangi kepada nilai/harga.[77]

---

[74] Ali Al-Fikri, Op Cit., halaman 49

[75] I b i d.

[76] I b i d. halaman 50.

[77] H. Sulaiman Rasyid, Op Cit., halaman 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Para ulama' sepakat tentang sahnya pelaksanaan khiyar 'aib, mengingat kerugian yang nyata di salah satu pihak akibat adanya cacat pada al-mabi' (barang yang diperjual belikan). Mereka sepakat bahwa cacat yang dapat dijadikan alasan berkhiyar itu adalah cacat yang mengurangi harga/nilai barang tersebut, atau mengurangi tujuan pokok dari barang yang dibeli tadi. Misalnya, membeli pakaian, dimana pakaian yang dijual di toko biasanya dalam keadaan baik atau tidak ada cacatnya. Akan tetapi setelah pakaian itu dibeli, tanpa sepengetahuan si pembeli ternyata terdapat koyak sedikit yang benar-benar bisa mengurangi nilai/harga pakai tersebut. Dalam hal ini bagi pembeli boleh mengembalikannya.

Berbeda halnya dengan al-mabi' yang memang biasa terdapat cacatnya sedikit, yakni cacat yang sulit untuk dihindari, seperti kain tenunan. Kain jenis ini biasanya selalu luntur atau kadang-kadang terdapat tenunannya yang kurang rapat. Keadaan yang memang sudah merupakan kesejaran semacam kain tenunan ini tidak dapat dijadikan alasan untuk berkhiyar.[78]

Mengenai tenggang waktu (lamanya masa) khiyar 'aib, para ulama' berbeda pandangan, yaitu sebagai berikut:

Imam Malik dan Syafi'i mensyaratkan pengembalian barang yang cacat itu harus segera

---

[78]Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu setelah mengetahui bahwa barang terse - but terdapat cacat. Bila si pembeli menunda dengan tanpa ada udzur seperti sakit, takut di ancam orang dan lain-lain; maka gugurlah hak khiyarnya.

Sedang karetaria segera adalah diukur menurut adat kebiasaan orang banyak. Bila adat kebiasaan menganggap terlambat, berarti terlam batlah keadaannya. Begitu pula sebaliknya bila adat kebiasaan masih menganggap belum terlambat maka berarti pengembalian itu dihukumi belum terlambat.[79]

Di samping itu Imam Malik memberikan ba tasan segera dengan jangka waktu selama dua ha ri. Apabila lebih dari dua hari, maka dianggap sudah daluarsa dan hak khiyar menjadi gugur.[80]

Golongan Hanafi dan Hambali tidak men - syaratkan harus segera mengembalikan barang yang mempunyai cacat, bahkan menurut mereka sah menunda waktu pengembalian. Dan hak khiyar tidak dianggap gugur, kecuali bila ada tanda-tanda yang menunjukkan kerelaan pembeli terha dap keadaan barang yang cacat tersebut, seper ti menggunakannya meskipun ia mengetahui bahwa barang itu mempunyai cacat.[81]

---

[79] I b i d. halaman 199.

[80] I b i d. halaman 200.

[81] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Dari penjabaran masalah khiyar 'aib di atas, maka dapatlah diringkas sebagai berikut:

a. Imam Malik dan Syafi'i memberikan batasan khiyar 'aib dengan ungkapan " segera ". Sedangkan karetaria segera, menurut mereka diukur dengan adat kebiasaan orang banyak, yaitu bila adat kebiasaan orang banyak menganggap belum terlambat, maka hal itu berarti belum terlambat demikian sebaliknya.

   Sementara itu Imam Malik sendiri memberikan batasan selama dua hari.

b. Golongan Hanafi dan Hanbalitidak mensyaratkan harus segera, akan tetapi mereka menitik beratkan kepada pribadi si pembeli. Bila pembeli rela dengan keadaan cacat barang maka gugurlah hak khiyarnya. Sedang untuk mengetahui rela atau tidaknya, tidak harus dengan pengakuan pembeli, akan tetapi cukup dengan tanda-tanda atau isyarat seperti pembeli mau mempergunakan barang yang ada cacatnya tersebut.

Setelah mengikuti uraian pembahasan masalah khiyar yang merupakan salah satu cara penyelesaian di dalam jual beli menurut hukum fiqh Islam, maka berikut ini diuraikan tentang tinjauan terhadap cara-cara penyelesaian tentang kesalah fahaman di dalam jual beli ikan yang dilaksanakan oleh nelayan pantai Paloh.

Sebagaimana penjelasan terdahulu pada bab III, bahwa nelayan pantai Paloh di dalam melaksanakan jual beli ikan sering melakukan khiyar, yaitu memilih antara meneruskan jual beli atau mengurungkannya, atau tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan jual beli tetapi melalui perundingan harga antara penjual dan pembeli. Selanjutnya dikompersaikan dengan uraian masalah khiyar menurut fiqh Islam, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi perjanjian yang dibuat pada waktu diadakannya transaksi, maka jelaslah bahwa cara ini tergolong khiyar syarat.
2. Bila dilihat dari segi pelaksanaan (saat berlangsungnya) khiyar pada jual beli ikan secara borongan, maka dapat digolongkan sebagai khiyar majlis.
3. Ditinjau dari penyebab terjadinya khiyar, maka bentuk khiyarv adalah tergolong khiyar 'aib. Yaitu keadaan ikan (baik jenis maupun kwalitasnya) yang tidak sesuai dengan pernyataan si nelayan sebagai pihak penjual.

Dengan tiga tinjauan di atas, jelaslah bahwa cara dan usaha yang ditempuh oleh para nelayan pantai Paloh dalam rangka penyelesaian jual beli ikan yang sedemikian itu dapat dibenarkan dan sah menurut hukum fiqh Islam.

C. <u>Tinjauan hukum Islam tentang hutang bersyarat</u>.

Dalam kegiatan perdagangan dan jual beli, adakalanya dilakukan dengan pembayaran tunai, namun adakalanya juga dilaksanakan dengan hutang.

Berhutang karena darurat untuk menutupi suatu hajat yang mendesak tentulah dapat dimaklumi. Namun apabila sifat dan sikap suka berhutang ini dibiasakan, maka buruklah akibatnya. Meskipun demikian pelaksanaan hutang piutang ini diperbolehkan oleh agama, sebagaimana tersirat dalam firman Allah pada surat 1, ayat 282:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا أيها الذين امنوا إذا تداينتم بدين الى أجل مسمى فاكتبوه

" Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu ber mu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya.[82]

Di dalam ayat lain ditegaskan pula:

من ذا الذى يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له اضعافا كثيرة والله يقبض ويبسط واليه ترجعون

" Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezqi) dan kepadaNyalah kamu dikembalikan. 83

Selain ayat-ayat di atas Rasulullah juga menandaskan melalui sabdanya:

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله منه كربة من كرب يوم القيامة.

84.

" Barang siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya di hari qiamat."

Banyak nash-nash lain yang membenarkan, bahkan menganjurkan terhadap pemberian hutang, namun bagaimanakah sesungguhnya pelaksanaan hutang piutang yang bersyarat.?

Berikut ini diuraikan status hukum hutang piutang yang memakai syarat menurut beberapa pendapat ulama':

Imam Abu Ishaq, dari penganut madzhab Syafi'i memberikan komentar:

---

82. Dep. Agama RI. Loc Cit.

83 I b i d. halaman 60

84 Abul Husein Muslim Al-Qusyairi, Op Cit. halaman 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

85. ولا يجوز قرض جر منفعة مثل ان يقرضه الفاعل ان يبيعه داره

" Tidah boleh hutang piutang yang sifatnya menarik manfaat/keuntungan, seperti seseorang menghutangi seribu kepada orang lain, dengan syarat orang lain itu harus menjual rumah kepadanya."

Golongan Hanafi menyatakan bahwa:

86. يفسد القرض بشرط تجر منفعة للمقرض

" Menjadi rusaklah aqad hutang piutang yang mengakai syarat, dimana syarat itu sifatnya menguntungkan bagi orang yang menghutangi."

Penganut madzhab Maliki berkata:

87. وكذالك يحرم ان يشترط في القرض شرط تجر منفعة

" Begitu juga haram mensyaratkan suatu syarat dalam hutang piutang yang bersifat menarik manfaat/keuntungan."

Golongan Maliki ini memberikan contoh seperti tidak sahnya seseorang yang menghutangkan seekor sapi yang lemah (tidak kuat untuk membajak sawah), kemudian pengembaliannya harus dengan seekor sapi yang kuat untuk membajak sawah.[88]

Sementara itu golongan Hanbali juga berkomentar senada dengan pendapat para imam di atas:

---

[85] Abu Ishaq bin Ali, Op Cit., halaman 304.

[86] Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 242.

[87] I b i d. halaman 243.

[88] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

89 لايجوزان يشترط فى عقد القرض شرطا يجر منفعة للمقرض

" Tidak boleh mensyaratkan dengan sesuatu syarat di dalam aqad hutang piutang yang sifatnya menarik manfa'at/keuntungan bagi orang yang menghutangi.

Dari pendapatdan komentar para fuqaha' di atas, jelaslah bahwa aqad hutang disertai dengan syarat menjadi rusak dan tidak sah.

Dengan demikian kegiatan hutang piutang yang dilaksanakan oleh sebagian besar nelayan pantai Paloh yang selalu disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu, seperti keharusan menjual ikan hasil tangkapan ataupun keharusan menjual pancingan, dimana harga penjualan ikan ikan tersebut ditentukan oleh para tengkulak secara sepihak, tidak dapat dibenarkan oleh hukum Islam.

Lebih dari itu persyaratan yang sifatnya menarik keuntungandi dalam hutang piutang, seperti penetapan harga penjualan oleh para tengkulak secara sepihak, menurut hadits Rasulullah dianggap sebagai perbuatan riba, sesuai dengan sabda beliau:

90. كل قرض جر منفعة فهو ربى

" Setiap hutang piutang yang menarik manfa'at/keuntungan adalah riba.

Sedang riba menurut Al-Qur'an adalah haram, sebagaimana yang tercantum dalam surat 2, ayat 275:

وأحل الله البيع وحرم الربى

" Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.[91]

---

[89] Abdur Rahman Al-Jaziri, Op Cit., halaman 242.

[90] Abdur Rahman As-Suyuthi, Al-Jami'us Shaghir, Darul Qalam, Mesir, halaman 235.

[91] Dep. Agama RI., Op Cit., halaman 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. **Tinjauan hukum Islam terhadap penyerobotan tendak dan peraturan yang berlaku.**

Pada bab terdahulu telah dijelaskan mengenai kasus-kasus yang berkenaan dengan masalah serobot tendak atau rumpon, serta peraturan-peraturan yang berlaku. Dan dari penjelasan tersebut diketahui ada dua macam bentuk (modus) kasus serobot tendak, yaitu:

1. Penyerobotan yang disertai dengan pengambilan/ pencurian tendak. Yaitu si penyerobot tidak hanya mengambil ikan-ikan yang berada di area tendak/rumpon itu saja, akan tetapi sekaligus mencuri alat tendak tersebut.
2. Penyerobotan yang tidak disertai pencurian. Yaitu semata-mata hanya mengambil ikan yang berada di area tendak/rumpon itu saja, tanpa mencuri alat tendak tersebut.

Sehubungan dengan kasus ini timbul beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimanakah stattus hukum serobot tendak/rumpon, apakah dapat digolongkan sebagai tindak pidana pencurian atau tidak.? Dan bagaimana pula status ikan hasil serobotan tersebut.?
2. Bagaimanakah status peraturan tentang tawur tendak yang ada di desa Paloh.?

Untuk lebih jelas dan terarahnya penganalisaan kasus penyerobotan tendak ini, maka uraiannya dibatasi hanya kepada dua permasalahan di atas. Sedang mengenai bentuk penyerobotan pertama (penyerobotan yang disertai pencurian alat tendak), kiranya sudah menjadi jelas permasalahannya, yaitu sebagai tindak pidana pencurian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarang oleh agama sebagaimana firman Allah:

والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما جزاء بما كسبا
نكالا من الله ط والله عزيز حكيم .

" Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan dan sebagai siksa dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.[92]

Di samping itu Hadits Nabi juga menyebutkan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت . أن رسول الله صلى الله
93. عليه وسلم يقطع يد السارق في ربع دينار فصاعدا

" Dari Aisyah ra. telah berkata: sesungguhnya Rasulullah Saw. menjatuhkan had potong tangan atas pencurian seperempat dinar ke atas.

1. Status hukum serobot tendak dan ikan hasil serobotan.

Pengambilan ikan yang ada di sekitar tendak/rumpon milik orang lain, sepintas lalu mirip dengan pencurian. Akan tetapi apabila dilihat dari segi unsur-unsur pencurian, maka kasus serobot tendak ini tidak dapat digolongkan kepada tindak pidana pencurian.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dicantumkan unsur unsur pencurian, sebagai berikut:

a. Perbuatan mengambil
b. Milik orang lain

---

[92]Dep. Agama RI. Op Cit., halaman 69

[93]Abul Husen Muslim Al-Qusyairi, Op Cit., hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tanpa setahu pemilik harta

d. Harta itu tidak diamanahkan kepadanya

Unsur-unsur di atas sesuai dengan rumusan Muham - mad bin Rusydi di dalam definisi pencurian:

94.

" Mencuri ialah mengambil harta orang lain dengan cara rahasia/sembunyi-sembunyi dari milik yang tidak dipercayakan kepadanya.

Di lain pihak Abdul Qadir Audah juga merumuskan unsur-unsur pencurian sebagai berikut:

a. Perbuatan mengambil

b. Yang diambil berupa barang

c. Barang yang diambil itu milik orang lain

d. Bermaksud untuk berbuat jinayat.[95]

Untuk menentukan apakah kasus serobot tendak tergolong pencurian atau bukan, maka berikut akan diuraikan tinjauannya.

Pada dasarnya segala yang dijadikan Allah Subhanahu Wata'ala di muka bumi ini adalah untuk manusia, sesuai dengan firmanNya:

---

[94] Muhammad bin Ahmad bin Rusydi, Op Cit., hal.455

[95] Abdul Qadir Audah, At-Tasyri'ul Jinail Islami, Darul Urubah, Mesir, 1383 H. Juz II, halaman 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.[96]

Manusia berhak mengambil dan memiliki segala yang ada di darat, di dalam laut atau di udara. Akan tetapi pengambilan dan pemilikan itu harus sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh Allah Swt. dan peraturan-peraturan yang dibentuk atas dasar perjanjian-perjannian antar manusia, sebagaimana yang ditandaskan Al-Qur'an:

ضربت عليهم الذلة اين ما ثقفوا الا بحبل من الله وحبل من الناس

" Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.[97]

Mengenai pengertian milik secara lughat (bahasa) adalah:

احتواء الشئ والقدرة على الاستبداد به

" Memiliki sesuatu dan sanggup bertindak secara bebas terhadapnya.[98]

Sedang menurut istilah:

اختصاص حائز شرعا يسوغ صاحبه التصرف إلا لمانع

" Suatu ikhtishash yang menghalangi yang lain, menurut syara' ialah yang membenarkan si pemilik ikhtishash untuk bertindak terhadap barang miliknya sekehendaknya, kecuali ada penghalang.[99]

---

[96] Dep. Agama Ri. Op Cit., halaman 13

[97] I b i d. halaman 94.

[98] Prof.Dr.TM. Hasbi As-Shiddieqi, Pengantar Fiqh Mu'amalah, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 8.

[99] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haiz yang dimaksudkan oleh istilah di atas:

ما يحجز غير المالك عن الإنتفاع والتصرف دون إذن المالك

" Sesuatu yang mencegah orang yang bukan pemilik barang (sesuatu) memanfa'atkan barang dan bertindak tanpa ada izin si pemilik.[100]

Dan yang dimaksud dengan mani' adalah:

ما يمنع المالك نفسه عن التصرف

" Sesuatu yang mencegah si pemilik sendiri bertindak terhadap harta miliknya.[101]

Selanjutnya di dalam fiqh mu'amalah mengenal empat macam sebab terjadinya pemilikan:

1. Uqud.

Menurut lughat (bahasa) "uqud" adalah jama' dari "aqad" berarti perikatan, perjanjian, transaksi, permufakatan (ittifaq).[102]

Para fuqaha' memberikan istilah:

ارتباط ايجاب بقبول على وجه مشروع يظهر أثره في محله

" Perikatan ijab dengan qabul secara yang disyari'atkan agama, nampak bekasnya pada yang diaqadkan.[103]

---

[100] Ibid.

[101] Ibid.

[102] Dr.H.Hamzah Ya'qub, Op Cit., halaman 72.

[103] Prof. Dr.TM. Hasbi Ash-Shiddieqi, Op Cit. halaman 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harta orang lain haram dipergunakan tanpa izin pemiliknya, apalagi untuk dimiliki, meskipun gejolak keinginan meluap-luap untuk mendapatkannya.

Aqad merupakan salah satu jalan yang ditentukan oleh agama untuk memperoleh/mendapatkan harta benda baru secara halal dan sah. Sesuatu yang telah diaqati akan menjadi milik/milik manfa'at yang sah, seperti di dalam jual beli, sewa menyewa dan sebagainya. Barang yang suatu diikat dengan suatu aqad, menjadi milik sah bagi si pembeli, begitu pula sebaliknya uang pembayaran menjadi milik sah bagi si penjual. Demikian seterusnya pada masalah-masalah perikatan yang lain.

2. Khalafiyah.

Khalafiyah yaitu:

حلول شخص أو شيء جديد محل قديم زائل في الحقوق

" Bertempatnya seseorang atas sesuatu yang baru di tempat yang lain yang hilang pada berbagai rupa hak.[104]

Khalafiyah terbagi kepada dua macam:

a. خلافية شخص عن شخص (Khalafiyah seseorang dari seseorang), yang biasa dikenal dengan الإرث (pewarisan). Yaitu si warits menempati si muwarrits dalam menempati harta yang ditinggalkan (tarikah) oleh si muwarrits[105]

---

[104] I b i d. halaman 11

[105] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. خلفية شئ على شئ (Kahalfiyah sesuatu ia ri sesuatu). Inilah yang disebut dengan tadl - min dan ta'widl, seperti halnya menerima ganti rugi dari benda yang dirusakkan oleh orang la in secara dhalim, atau menerima arsyul jinayah (ganti rugi jiwa), diat dan sebagainya; akibat dari jiwa yang dilukai orang lain tanpa haq. Semua ganti rugi ini sah dimiliki dengan jalan khalafiyah.[106]

3. Attawallud min memluk.

Di antara sebab-sebab pemilikan adalah "at tawallud min memluk" atau beranak pinak, yaitu se gala yang terjadi dari benda yang dimiliki, menja di hak bagi pemilik benda itu.[107]

Apa saja yang lahir atau terjadi dari benda milik seseorang akan menjadi milik yang sah ba gi pemiliknya. Anak kuda menjadi milik sah bagi pemilik induk kuda, buah mangga menjadi milik sah bagi pemilik pohon mangga meskipun ia hanya memiliki pohonnya saja. Anak sapi yang lahir dari seekor kerbau milik seseorang menjadi milik sah bagi nya, walaupun anak sapi itu tidak sama dengan induknya. Demikian seterusnya.

4. Ihrazul mubahat.

Ihrazul mubahat ialah memiliki benda-benda yang boleh dimiliki.[108]

---

[106] I b i d. halaman 12

[107] I b i d.

[108] Dr.H.Hamzah Ya'qub, Op Cit., halaman 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang benda-benda yang tergolong mubah ialah: المال الذى لم يدخل فى ملك محترم ولا يوجد مانع شرعى من تملكة

" Harta yang tidak termasuk ke dalam milik yang dihormati (milik seseorang yang sah) dan tidak ada pula penghalang yang dibenarkan syara' dari memilikinya.[109]

n Air yang belum dimiliki orang, belum sengaja dipindahkan dari tempat aslinya, rerumputan, kayu-kayuan dan segala hasil hutan yang ada di belantara, binatang-binatang buruan atau ikan ikan di laut; semuanya termasuk benda-benda yang mubah, yang boleh kita miliki dengan syarat:

a. Benda itu belum diikhrazkan terlebih dahulu.[110]

Apabila seseorang menampung air hujan dalam suatu tempat/wadah dan ia biarkan air hujan tersebut di wadah itu, maka haramlah bagi orang lain mengambil air di dalam wadah tersebut. Sebab air hujan itu telah diihrazkan (di kuasai) oleh seseorang tadi.

Rotan-rotan yang di hutan adalah mubah, akan tetapi apabila sudah ditebangi untuk diambil oleh seseorang, maka tiadalah mubaha lagi bagi orang lain untuk mengambilnya.

b. Ada maksud temalluk/memiliki.[111]

---

[109] Prof.Dr.Tm. Hasbi Ash-Shiddieqi, Op Cit. hal.9

[110] ~~i b i d~~ halaman 10.

[111] ~~i b i d~~ halaman 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, bahwa seseorang yang hendak mengambil benda-benda yang mubah haruskah benar-benar ada maksud memiliki.

Seseorang yang merendam jaring di air (laut atau sungai) dengan tujuan hanya untuk pengawetan, kemudian ada ikan yang tersangkut pada jaring itu, maka ikan yang tersangkut itu tidak dapat dikatakan sudah diihrazkan. Sebab tidak ada maksud bagi pemilik jaring untuk menangkap ikan (tidak ada maksud tamalluk).

Dari uraian tentang sebab-sebab pemilikan menurut fiqh mu'amalah ini jelaslah bahwa ikan-ikan yang diambil dengan jalan serobot tendak belum menjadi milik orang yang memasang tendak sebab:

1. Pemilik tendak tidak dapat bertindak/mempergunakan harta bendanya (ikan) dengan leluasa, oleh karena dia belum/tidak memiliki haiz (sesuatu yang dapat mencegah orang lain memanfa'atkan barang tersebut).

2. Barang (ikan-ikan) tersebut belum diihrazkan secara sempurna oleh pemilik tendak, dengan pengertian bahwa ikan-ikan itu masih bebas tanpa tertangkap atau terkurung oleh suatu alat semacam bubu, jala dan sebagainya.

Dengan penjelasan ini dapatlah disimpulkan bahwa ikan yang ditangkap oleh penyerobot tendak bukan/belum merupakan milik bagi empunya tendak. Dengan demikian kasus serobot tendak tidak/belum bisa digolongkan kepada tindak pidana pencurian secara mutlak, oleh karena belum memenuhi unsur-unsur pencurian secara sempurna (barang yang diambil itu milik orang lain).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah:

يشترط ان يكون مملوكا لغير السارق فإن لم يكن مملوكا لأحد كالاموال المباحة اوالمتروكة فإن اخذه لا يعتبر سرقة ولو كان خفية .[112]

" Disyaratkan bahwa barang yang diambil itu adalah bukan dimiliki oleh si pencuri (barang itu bukan milik orang lain). Dan jika barang itu bukan milik siapapun (bukan milik perorangan) seperti benda-benda mubah atau benda-benda peninggalan (orang dahulu), jika diambil maka tidak dianggap sebagai pencurian walaupun pengambilan itu dilakukan dengan jalan sembunyi.

2. Tinjauan tentang peraturan serobot tendak.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam rangka menanggulangi masalah penyerobotan tendak/rumpon, dibuat suatu tata aturan yang kini resmi menjadi peraturan bagi nelayan desa Paloh.

Peraturan tentang serobot tendak ini lahir atas gagasan dan persetujuan bersama dari para pemuka masyarakat dan pemuka agama desa Paloh.

Ditinjau dari segi syari'ah, peraturan-peraturan yang lahir dari gagasan dan persetujuan bersama ini dibenarkan dan dianggap sah adanya, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

---

[112]Abdul Qadir Audah, Op Cit., halaman 590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وشاورهم في الأمر

" Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.[113]

Dalam ayat lain yang semada, Allah juga menandaskan:

وامرهم شورى بينهم

" Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.[114]

Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad Al-Qurthubi , menafsirkan kalimat " al-amru (الأمر) " pada ayat di atas ialah: urusan/masalah peperangan, hal duniawiyah ; seperti urusan politik, kemasyarakatan, ekonomi dan sebagainya.[115]

Mengenai pelaksanaannya (diberlakukannya) peraturan tersebut, agama juga membenarkannya. Hal ini didasarkan kepada firman Allah:

يا ايها الذين امنوا أوفوا بالعقود

" Hai orang-orang yang beriman penuhilah aqad-aqad itu.[116]

Ibnu Abbas yang disepakati oleh Imam Mujahid, Ibnu Jarir dan para mufassir lain, memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud dengan kalimat " al-'aqud (العقود)" adalah " al-'ahud (العهود)", yaitu perjanjian-perjanjian.[117]

---

[113] Dep. Agama RI., Op Cit., halaman 103.

[114] I b i d. halaman 789.

[115] Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi , Tafsir Al-Qurthubi, Darus Sya'bi, Mesir, Juz II, halaman 1492.

[116] Dep. Agama RI., Op Cit., halaman 156.

[117] Abul Fida Ismail bin Katsir, Op Cit. hal. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang kalimat al-'uhud, mereka rumuskan dengan:

118. ماكانوا يتعاقدون عليه من الحلف وغيره

" Sesuatu yang diperjanjikan oleh orang-orang, seperti halnya bersumpah dan lain-lain.

Di samping itu dengan berlakunya peraturan ini di kalangan masyarakat Paloh, maka dapatlah dianggap sebagai adat, sedangkan adat yang terus menerus berlaku di masyarakat dan tidak bertentangan dengan syare' menurut qaidah fiqh dapat ditetapkan sebagai dasar hukum:

119. العادة محكمة

" Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum.

Qaidah ini didasarkan kepada sabda Rasulullah Saw.

120. ماراه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

" Apa yang dipandang baik oleh orang-orang Islam maka baik pula di sisi Allah.

Dengan uraian ini jelaslah bahwa peraturan tentang serobot tendak/rumpon adalah sah dan dibenarkan oleh syara'. Demikian pula dengan pelaksanaan (diberlakukan-nya) peraturan tersebut di tengah-tengah masyarakat Paloh khususnya bagi para nelayan.

---

118 I b i d.

119 Jalaluddin Abdur Rahman, As-Suyuthi, Al-Asybah Wan-Nadhair, Darul Haya', Indonesia, halaman 81.

120 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id